

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) merupakan suatu penyakit kronis yang diakibatkan karena pankreas tidak dapat menghasilkan cukup insulin (hormon yang mengatur glukosa darah) atau ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang diproduksi secara efektif sehingga glukosa dalam darah meningkat atau *hiperglikemia* (World Health Organization [WHO], 2016). *International Diabetes Federation* (2021) menyatakan pada tahun 2021 tercatat 537 juta kasus dan diperkirakan akan meningkat menjadi 784 juta kasus pada tahun 2045. Indonesia menempati urutan ke-5 dari 10 negara dengan penderita DM tipe 2 terbesar di dunia, sebesar 19,47 juta setelah China, India, Pakistan dan Amerika Serikat.

Hasil data Riskesdas (2018) menyebutkan DM menempati urutan ke-4 penyakit tidak menular di Indonesia berdasarkan hasil prevalensi nasional. Berdasarkan pemeriksaan darah, prevalensi DM di Indonesia meningkat dari 6,9% menjadi 8,5%, sedangkan berdasarkan diagnosis dokter meningkat dari 1,5% menjadi 2% pada tahun 2018 (Kementerian Kesehatan, 2018).

Sumatera Barat memiliki total prevalensi DM sebanyak 1,6% pada tahun 2018, dimana Sumatera Barat menduduki peringkat 21 dari 34 provinsi di Indonesia (Kemenkes, 2018). Jumlah kasus DM di Sumatera Barat pada tahun 2018 sebanyak 44.280 kasus. Menurut data Dinas

Kesehatan Kota Padang, jumlah estimasi kasus DM di Kota Padang pada tahun 2020 sebanyak 12.233 orang (DKK, 2020).

Berdasarkan data dari Satuan Tugas Penanganan COVID-19 per 25 Juni 2021, jumlah kasus positif COVID-19 sebanyak 2.072.867 dan 34,5% dari total tersebut memiliki penyakit penyerta berupa DM tipe 2. DM tipe 2 merupakan penyakit penyerta dengan persentase kematian tertinggi yaitu 9,6% (Kemenkes RI, 2021). Yang *et al.* (2020) dalam penelitiannya menyebutkan 22% dari 32 kematian dari 52 kasus terkonfirmasi COVID-19 adalah penderita DM. Studi lain yang dilakukan di Italia menyebutkan 36% kematian penderita COVID-19 terkait dengan DM (Onder *et al.*, 2020).

DM tipe 2 dikenal sebagai "*lifelong disease*" atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan selama rentang hidup penderitanya sehingga dapat mempengaruhi semua aspek kehidupan. Penderita DM tipe 2 cenderung mengalami peningkatan glukosa darah yang dapat menyebabkan komplikasi jangka panjang, yaitu komplikasi *makroangiopati* (penyakit jantung koroner, penyakit pembuluh darah perifer, dan infeksi), dan komplikasi *mikroangiopati* (*neuropati, retinopati, dan nefropati*) (Black & Hawks, 2014).

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam pengendalian dan pencegahan DM tipe 2 seperti meningkatkan promosi kesehatan melalui penyuluhan/komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) dalam pengendalian DM dengan perilaku CERDIK (cek kesehatan secara berkala, enyahkan asap rokok, rajin aktifitas fisik, diet sehat dengan kalori seimbang, istirahat cukup

dan kelola stress). Pemerintah juga telah melakukan upaya melalui PROLANIS (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kualitas hidup pada penderita penyakit kronis (hipertensi dan diabetes melitus) untuk mencegah komplikasi dari penyakit tersebut dengan kegiatan konsultasi kesehatan, *home visit*, *reminder*, aktivitas kelompok dan pemantauan kesehatan (BPJS Kesehatan, 2014). Namun upaya tersebut masih jauh dari kata berhasil.

Dalam pengendalian dan pencegahan DM tipe 2 diperlukan manajemen diri yang baik untuk meningkatkan kualitas hidup bagi penderita DM (Vaccaro JA *et. al.*, 2014). Menurut Sugiharto *et al.* (2019) manajemen diri pada DM terdiri dari pengaturan diet, aktivitas fisik, manajemen obat, pengontrolan kadar glukosa darah, perawatan kaki dan berhenti merokok. Menurut Bariyyah *et.al.*, (2018) hasil penelitian manajemen diri pada 536 penderita DM di Malaysia menunjukkan secara keseluruhan memiliki manajemen diri yang moderat (67,2%). Penelitian lain melaporkan bahwa di antara penderita DM tipe 2 di Tiongkok, hanya 22,76% - 40,09% yang telah mencapai kontrol glikemik yang optimal (kadar haemoglobin A1c < 7,0%) dan hanya 9,2% yang menunjukkan perilaku manajemen diri yang baik (ji, 2019).

Penelitian yang dilakukan di Meksiko mengungkapkan bahwa selama pandemi COVID-19, peraturan pemerintah mengenai pembatasan aktivitas di luar rumah mengakibatkan kesulitan dalam manajemen diri seperti diet (41,6%), aktivitas fisik (40,5%) dan monitor glukosa darah (23,7%) (Silva-Tinoco, 2020). Beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen diri pada

penderita DM tipe 2 yaitu usia, lama menderita, pengetahuan, efikasi diri, aspek emosional dan dukungan sosial (Damayanti, 2018).

Sejumlah artikel yang diterbitkan baik internasional maupun nasional menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan faktor paling kuat yang berperan penting dalam perubahan perilaku dalam melakukan manajemen diri pada penderita DM tipe 2, efikasi diri yang kuat akan berhubungan positif terhadap partisipasi dalam perilaku manajemen diri pada penderita DM tipe 2 (Hunt et al., 2012; Sharoni & Wu, 2012; Gao et al., 2013; Vaccaro JA *et. al.*, 2014; Pratiwi, C. A., 2019; Alisa *et al.*, 2020). Menurut Saad *et. el.*, (2017) Efikasi diri adalah keyakinan seseorang pada kemampuannya dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tingkat kinerja tertentu atau untuk mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri menentukan bagaimana seseorang merasa, berpikir, memotivasi dirinya sendiri, dan berperilaku dari waktu ke waktu (Sastra & Despitasari, 2020).

Penderita DM yang memiliki efikasi diri yang kurang baik cenderung memiliki kontrol glukosa darah yang buruk yang dapat menyebabkan risiko terjadinya komplikasi begitu juga sebaliknya (Dehghan *et. al.*, 2017). Sebuah studi kualitatif yang dilakukan oleh Shi *et al.*, (2020) selama pandemi COVID-19, ditemukan tema penelitian yaitu pengetahuan dan keyakinan perilaku yang tidak memadai, kurangnya sumber daya, menderita masalah kesehatan lain, emosi negatif, dan kurangnya dukungan. Hal ini akan berdampak pada efikasi diri penderita DM tipe 2 karena secara teori efikasi diri dibentuk oleh 4 proses menurut Manuntung (2018) yaitu proses kognitif

berupa pengetahuan, proses motivasional yang membentuk keyakinan, proses afektif sebagai sumber emosional dan proses seleksi dalam memilih perilaku yang akan dilakukan.

Efikasi diri memiliki peran penting dalam manajemen diri DM tipe 2 dan memprediksi hasilnya. Penelitian yang dilakukan Paulsamy *et al.* (2020) selama masa pandemi COVID-19 penderita DM memiliki proporsi efikasi diri kategori buruk yaitu 54,5%. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Alisa *et al.*, (2020) mengatakan bahwa lebih dari separoh penderita DM tipe 2 memiliki efikasi diri kurang baik yaitu (53,4%). COVID-19 berdampak terhadap program perawatan penderita DM tipe 2 karena stigma dan ketakutan serta kurangnya kemauan penderita dalam menjalankan perawatan (Du *et al.*, 2020)

Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (2020) merekomendasikan penderita DM tipe 2 untuk mencegah COVID-19 dengan sering mencuci tangan, penderita tetap di rumah, menjaga jarak, jika terpaksa keluar rumah, pastikan selalu menggunakan masker, tetap minum obat oral dan atau insulin, menjaga pola makan yang sehat dan gizi seimbang, serta harus diimbangi dengan aktivitas atau olahraga yang cukup, monitor gula darah secara teratur, jika merasa tidak enak badan segera hubungi petugas kesehatan untuk petunjuk lebih lanjut (PERKENI, 2020).

Data dari dinas kesehatan Kota Padang tahun 2021, jumlah penderita DM tipe 2 di kota Padang pada tahun 2020 yakni 9471 orang dengan jumlah

pengunjung Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) berkisar 7218 orang. Penderita DM tipe 2 tertinggi berada di wilayah kerja Puskesmas Andalas sebesar 1017 orang dengan jumlah pengunjung 774 orang, diikuti oleh Puskesmas Pauh dengan jumlah penderita DM tipe 2 sebanyak 795 orang, Puskesmas Belimbing sebanyak 687 orang, Puskesmas Lubuk Kilangan sebanyak 457 orang, dan Puskesmas Air Dingin sebanyak 442 orang (DKK, 2021).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 Oktober 2021 kepada 10 orang penderita DM tipe 2 yang berkunjung ke Puskesmas Andalas ditemukan 6 orang memiliki kebiasaan makan yang kurang baik yaitu sering makan nasi dalam porsi banyak dan makanan berminyak dan bersantan, serta jarang mengkonsumsi buah. Ada 5 orang yang memiliki kebiasaan olahraga yang kurang, 7 orang tidak minum obat dan/atau insulin sesuai anjuran, 7 orang tidak memeriksakan gula darah secara teratur, dan 6 orang tidak melakukan perawatan kaki secara teratur.

Penderita DM tipe 2 sering merasa tidak yakin dalam melakukan manajemen diri terhadap penyakit mereka. Dari 10 penderita, 7 orang tidak yakin dapat memeriksakan glukosa darahnya secara mandiri, 6 orang tidak yakin dapat mengikuti pola makan sehat karena sulit keluar rumah dengan adanya pandemi COVID-19, 5 orang tidak yakin dapat berolahraga secara teratur selama masa pandemi COVID-19, 4 orang tidak yakin dapat berobat secara teratur, dan 7 orang tidak yakin dapat melakukan perawatan kaki.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Efikasi Diri dengan Manajemen Diri Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Era COVID-19 Di Puskesmas Andalas Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan efikasi diri dengan manajemen diri penderita diabetes melitus di era pandemi COVID-19 di Puskesmas Andalas Padang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan manajemen diri penderita DM tipe 2 di era pandemi COVID-19 di Puskesmas Andalas Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran efikasi diri penderita DM tipe 2 di era pandemi COVID-19 di puskesmas Andalas Padang
- b. Untuk mengetahui gambaran manajemen diri penderita DM tipe 2 di era pandemi COVID-19 di puskesmas Andalas Padang
- c. Untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan manajemen diri penderita DM tipe 2 di era pandemi COVID-19 di puskesmas Andalas Padang.



D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan untuk diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini digunakan sebagai masukan dan referensi kepustakaan untuk menambah pengetahuan tentang DM tipe 2 di era pandemi COVID-19 khususnya tentang efikasi diri dan manajemen diri pada penderita DM tipe 2.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi atau data dasar dalam memberikan pelayanan kesehatan. Tim kesehatan dan penderita dapat berkolaborasi dalam meningkatkan efikasi diri dan manajemen diri pada penderita DM tipe 2 di era pandemi COVID-19.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan acuan dan masukan terhadap penelitian selanjutnya terkait efikasi diri dan manajemen diri penderita DM tipe 2 pada era pandemic COVID-19.

